

Peran Orang tua dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

Ahmad Badarudin¹, Eva Dewi², Tohirin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ahmadbadaruddin@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id², tohirin09@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Sexual education for children is less noticed by parents so they do not provide an understanding about it even though children have been taught sexual education since early age. Children at an early age say dirty words such as saying genitals when fighting and joking with their friends, boys imitate the style of girls and vice versa, excessive joking such as carrying and holding each other's bodies, peeking at the opposite sex when in the bathroom. Sexual education is the provision of information and the formation of attitudes and beliefs about sex, sexual identity, relationships, and intimacy. This concerns human sexual anatomy, reproduction, sexual relations, reproductive health, emotional relationships and other aspects. Not only explaining about sexual relations between husband and wife. This research was conducted in Sekarmayang Hamlet, Pinang Sebatang Village, Tualang District, Siak Regency. With a qualitative descriptive research approach, it explains the phenomena that occur related to early childhood sexual education. Parents have a role in their children's sexual education. The role of parents in sexual education is the role of parents as educators, the role of parents as role models, the role of parents as caregivers and caregivers, the role of parents as facilitators and the role of parents as mitators. In carrying out these roles, parents have supporting factors and inhibiting factors in the implementation of sexual education. Supporting factors in children's sexual education such as economy, good knowledge, good environment and good friends for children. Inhibiting factors in sexual education for children such as parental work, lack of sexual education knowledge, poor environment and poor friends.

Keywords: Role of Parents; Sexual Education; Early Age

ABSTRAK

Pendidikan seksual pada anak kurang di perhatikan oleh orang tua sehingga mereka tidak memberikan pemahaman tentang itu padahal sejak dari dini anak sudah diajarkan pendidikan seksual. Anak-anak usia dini berkata-kata yang kotor seperti mengucapkan alat kelamin ketika berkelahi dan bercanda dengan teman-temannya, anak laki-laki menirukan gaya anak perempuan begitu juga sebaliknya, bercanda yang berlebihan seperti saling menggendong dan memegang badan lawan jenis, mengintip lawan jenis ketika sedang di kamar mandi. Pendidikan seksual merupakan pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Hal ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain. Bukan hanya menjelaskan tentang hubungan badan antara suami

dan istri. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sekarmayang Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan pendidikan seksual anak usia dini. Orang tua memiliki peran dalam pendidikan seksual anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan seksual yakni peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai teladan, peran orang tua sebagai pengasuh dan pemelihara, peran orang tua sebagai fasilitator dan peran orang tua sebagai motivator. Di dalam menjalankan peran tersebut orang tua memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan seksual. Faktor pendukung dalam pendidikan seksual anak seperti ekonomi, ilmu pengetahuan yang baik, lingkungan yang baik dan teman yang baik bagi anak. Faktor penghambat pendidikan seksual bagi anak seperti pekerjaan orang tua, ilmu pendidikan seksual yang kurang, lingkungan yang kurang baik dan teman yang kurang baik.

Kata Kunci: Peran Orang tua ; Pendidikan Seksual; Usia Dini

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang budaya, pemikiran, dan teknologi dari luar sangat cepat masuk ke dalam Indonesia dari hal positif hingga hal yang negatif dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Hal ini menjadi kekhawatiran kita bersama karena jika tidak cepat disosialisasikan maka hal ini akan mempengaruhi masyarakat lebih lagi kaum muda mereka adalah generasi dan ujung tombak masyarakat Indonesia selanjutnya, jika mereka tidak lagi mengamalkan nilai-nilai budaya dan keagamaan maka sedikit demi sedikit ciri khas suatu bangsa akan hilang.

Namun demikian jika kita dapat mengendalikan budaya, pemikiran dan teknologi yang berkembang pada saat ini maka hal tersebut sangat baik untuk perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Contohnya dibidang teknologi misalnya kita dapat mengetahui dengan cepat peristiwa-peristiwa yang terjadi di mana pun dan kapan pun, kita dapat mengetahui hal baru atau ilmu baru karena pesatnya informasi yang diberikan. Dibidang ekonomi produk-produk dan sumber daya alam dalam negeri dapat di ekspor ke luar negeri sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan perekonomian Negara. Dibidang sosial budaya kita dapat mengetahui karakter dan ciri khas suatu bangsa jika hal tersebut baik maka dapat kita terapkan pada bangsa kita. Di-bidang keagamaan sekarang sangat mudah mengakses ilmu pengetahuan dan tersebar luas sehingga banyak kaum muslimin mulai tertarik untuk mempelajari agama Islam secara kaffah (menyeluruh). Baik itu ilmu tentang akidah, fikih, muamalah dan ilmu yang mempelajari perbaikan membaca Al-Quran.

Banyak orang tua mengeluhkan perilaku anak mereka yang sulit dikendalikan. Memang banyak faktor yang membuat seorang anak sulit dikendalikan. Di antaranya pengawasan yang berlebihan dari orang tua, banyak mencela, menghukum dan mengeluhkan anak secara terbuka, tidak mau memahami bahwa akan anak-anak berbeda dengan akal orang dewasa, berlebihan dalam memanjakan anak, selalu membantu anak dalam hal-hal yang remeh, sehingga anak seperti robot yang selalu

dilayani, kurang sabar dalam mendidik anak, tidak memegang prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak dan sebagainya.

Bahayanya lagi banyak orang tua yang baru sadar akan pendidikan seksual anak-anaknya ketika mereka sudah memasuki usia pubertas. Sementara ketika ia usia kanak-kanak pendidikan mereka diremehkan dengan alasan masih kecil. Sehingga ketika anak masuk usia remaja mereka kerap kali melanggar norma-norma dan aturan yang semestinya di junjung tinggi. Bahkan sebagian anak mereka cenderung menutup diri sibuk dengan dunianya, menonton, sibuk berselancar didunia maya tanpa mengindahkan orang di sekitarnya baik teman bahkan keluarga.

Perihal kenakalan anak terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak terutama pendidikan seksualitas yang semestinya sudah diajarkan sejak dini. Pendidikan seksual di dalam Islam itu sendiri sebenarnya hampir sama dengan pendidikan seksual pada umumnya, namun titik perbedaannya adalah pendidikan seksual di dalam Islam dimulai dari dini, melalui pemahaman terhadap fikih-fikih syariat Islam. Seperti mengajarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menjelaskan adab dan etika antara laki-laki dan perempuan, apa yang boleh dan tidak boleh terhadap organ tubuh yang dimiliki seseorang dan lain sebagainya (Abu Umar Basyier, 2021).

Mudahnya anak-anak di Dusun Sekarmayang mengakses internet karena orang tua mereka membebaskan anaknya bermain HP dan mereka tidak ditanamkan pendidikan seksual sejak dini sehingga mereka melakukan hal-hal yang melanggar norma dan nilai agama. Seperti mengakses tontonan yang mengarah pada hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan seperti pacaran, menonton konten yang berisi tindakan asusila, konten yang berisi kata kasar dan kotor sebagai candaan.

Beberapa fenomena yang terjadi di tempat penelitian bahwa anak-anak usia dini berkata-kata yang kotor seperti mengucapkan alat kelamin ketika berkelahi dan bercanda dengan teman-temannya, anak laki-laki menirukan gaya anak perempuan begitu juga sebaliknya, bercanda yang berlebihan seperti saling menggendong dan memegang badan lawan jenis, mengintip lawan jenis ketika sedang di kamar mandi.

Berdasarkan dari latar belakang ini tentang fenomena anak pada saat sekarang yang berada pada kenakalan-kenakalan yang sudah diambang batas terutama tentang pengetahuan mereka mengenai seksualitas. Maka penulis tertarik melakukan penelitian yang membahas peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini pada keluarga muslim di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini, dilakukan penelitian peran orang tua dalam pendidikan seksual terhadap anak usia dini pada keluarga muslim di Dusun Sekarmayang Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang

Kabupaten Siak. Kemudian mendeskripsikannya dengan kata kata secara jelas bagaimana peran orang tua dalam pendidikan seksual terhadap anak usia dini pada keluarga muslim di Dusun Sekarmayang Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sementara itu, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjawab fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini.

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 10 Desember 2024 sampai dengan 28 Februari 2025 dan tempat penelitian Dusun Sekarmayang Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penduduk Yang beragama Islam di Dusun Sekarmayang adalah 596 jiwa dan keluarga yang memiliki anak usia dini umur 4-6 tahun berjumlah 15 keluarga. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, di sini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat yang digunakan untuk mencari data penelitian yakni Instrumen ceklis yang berikan dokumen-dokumen yang dibutuhkan, Instrumen pedoman observasi dan instrumen pedoman wawancara. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data (*data collection*) reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*concluding drawing/verifying*) (Zuchri Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua merupakan peran utama dan berperan penting dalam pendidikan anaknya, karena pendidikan pertama kali yang diperoleh anak adalah pendidikan dari orang tua nya. Oleh sebab itu, orang tua harus menyampaikan pendidikan seks terhadap anak sejak usia dini. Cara penyampaian pendidikan seks sejak usia dini merupakan bentuk perlindungan terbaik orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai 5 anggota keluarga yang mempunyai anak usia dini di Dusun Sekarmayang Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak mengenai peran orang tua dalam pendidikan seksual terhadap anak usia dini pada keluarga muslim di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak adalah sebagai berikut :

Peran Orang tua dalam Pendidikan Seksual terhadap Anak Usia Dini di Kampung Pinang Sebatang

Peran orang tua adalah mendidik anak agar dapat memahami kondisi orang tua nya dan mendorong anak agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak. Sedangkan pengertian pendidikan seks kepada anak-anak bukan berarti

mengajarkan soal hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang organ seks mereka.

Juga naluri alamiah yang mulai muncul, serta bimbingan dalam menjaga dan merawat organ intim sesuai dengan pemahaman usia mereka. Maksud dari pendidikan seksual adalah pendidikan orang tua kepada sang anak akan adanya perbedaan antara dua jenis alat kelamin manusia.

Berikut bentuk peran orang tua di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dalam pendidikan seksual anak usia dini.

1. Orang tua sebagai pendidik.

Apakah pendidikan seksual harus di berikan sedini mungkin dan bagaimana bapak menyampaikannya?. Pertama, menurut bapak Hendri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Habibi:

“ya perlu gini, bahayanya jatuhnya kalau anak laki-laki kalau tidak diberitahukan sejak dini takutnya terjatuh dalam kelompok LGBT itu, bercanda dengan temannya mungkin sampai pegang-pegang kemaluan ndak tau kita kan takutnya lari ke sana. Saya beritahukan aja sama anak baik-baik”

Kedua, menurut pendapat bapak Jamal yang memiliki anak laki-laki yang bernama Riski:

“menurut saya harus ya, alasannya ya karena kita orang Islam yang mengajarkan etika dan adab terutama sikap malu agar waktu dia besar punya sifat malu dan tidak sembarangan kalau bersikap. Ya kasi tau aja pelan-pelan”

Ketiga, menurut pendapat bapak Armawan yang memiliki anak laki-laki yang bernama Jawad:

“penting ya, kita sampaikan pendidikan seksual ini pada anak agar anak-anak merasa apa namanya ya, mengetahui batasan mereka dengan lawan jenis. Bagian tubuh yang mana harus di tutup karena aurat. Bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh di pegang baik itu teman bahkan saudara sendiri. Saya sering sampaikan kepada anak bahwa jika ada yang memegang bagian tubuhnya bilang cepat ke ayah dan mama. Memang agak sulit menyampaikan sama anak karena beda ya kalau kita nasehati anak-anak dengan orang dewasa karena daya tangkapnya berbeda”

Keempat, menurut pendapat bapak Syahputra yang memiliki anak perempuan yang bernama Nisywah:

“sangat penting kali apalagi anak saya perempuan harus ditekankan sekali terutama aurat ya, pakai jilbab kemana-mana bahkan jika ada saudara kalau dia mandi harus benar-benar menutup auratnya. Maklumkan ya zaman sekarang jadi harus ekstra jaga anak. Kasi tau aja sih ya bagaimananya agar anak paham”

Kelima, menurut pendapat bapak Suhendar yang memiliki anak perempuan yang bernama Fatimah:

“ya penting itu tadi supaya anak-anak bisa menjaga dirinya seperti sebatas mana anggota tubuhnya boleh dipegang oleh teman-temannya apalagi lawan jenis, ya itu sangat pentinglah untuk disampaikan. Apalagi anak perempuan ya rawan sekarang kita harus pandai-pandai dalam mendidik anak. Anak perempuan gak gampang banyak yang harus dijaga ya auratnya yak karena kalau kita biarkan anggota tubuhnya terbuka kita juga ikut dosa.”

Keenam, menurut pendapat bapak Supri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ridho:

“sangat penting itu ya apalagi zaman sekarang anak-anak terpengaruh sama tontonan”

Ke tujuh, menurut pendapat bapak Joni yang memiliki cucu laki-laki yang bernama Ibrahim:

“saya rasa kita butuh ya pendidikan seperti itu jadi anak-anak bisa lebih terjaga”

2. Orang tua sebagai teladan

Bagaimana cara orang tua menjadi teladan bagi anak dalam pendidikan seksual anak usia dini?. Pertama, menurut bapak Hendri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Habibi:

“ya saya berusaha menutup aurat biar terjaga tidak sembarangan membuka aurat”

Kedua, menurut pendapat bapak Jamal yang memiliki anak laki-laki yang bernama Riski:

“berusaha menjaga omongan ya depan anak, nutup aurat juga”

Ketiga, menurut pendapat bapak Armawan yang memiliki anak laki-laki yang bernama Jawad:

“menutup aurat didalam rumah atau diluar rumah”

Keempat, menurut pendapat bapak Syahputra yang memiliki anak perempuan yang bernama Nisywah:

“gak sembarangan pake pakaian berusaha menjaga pandangan dan bicara”

Kelima, menurut pendapat bapak Suhendar yang memiliki anak perempuan yang bernama Fatimah:

“ya orang tua kayak kita ini jadi teladan atau contoh ya bagi anak jadi harus sebaik mungkin, kalau saya berusaha menjaga pakaian ya terutama didepan anak-anak”

Keenam, menurut pendapat bapak Supri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ridho:

“menutup aurat dengan baiklah tentunya apalagi di rumah kadang saya dengan istrikan di kamar anak main nyelonong aja kalau masuk”

Ketujuh, menurut pendapat bapak Joni yang memiliki cucu laki-laki yang bernama Ibrahim:

“berbicara yang baik-baik di hadapan anak jika marah mungkin begitu”

3. Orang tua sebagai pengasuh dan pemelihara

Bagaimana cara bapak menjaga anak-anak sebagai bentuk pendidikan seksual bagi anak?. Pertama, menurut bapak Hendri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Habibi:

“tegur anak jika mereka bersikap dan berbicara yang tidak baik”

Kedua, menurut pendapat bapak Jamal yang memiliki anak laki-laki yang bernama Riski:

“beritahu anak dengan baik kalau misalnya gak nutup aurat dan tegur agak tegas kalau mereka gak mau”

Ketiga, menurut pendapat bapak Armawan yang memiliki anak laki-laki yang bernama Jawad:

“marahin aja kalau ngomong kasar atau ndak wajar”

Keempat, menurut pendapat bapak Syahputra yang memiliki anak perempuan yang bernama Nisywah:

“sampaikan dengan baik kalau dia salah dan melakukan gak pantas”

Kelima, menurut pendapat bapak Suhendar yang memiliki anak perempuan yang bernama Fatimah:

“Kasi tau aja sih ya kalau dia udah melanggar”

Keenam, menurut pendapat bapak Supri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ridho:

“tegur aja sih anak kalau dia buat kesalahan, ya tegur lalu jelaskan kepada mereka tentang kesalahan mereka”

Ketujuh, menurut pendapat bapak Joni yang memiliki cucu laki-laki yang bernama Ibrahim:

“jelaskan kepada anak buat dia paham bahwa dia salah”

4. Orang tua sebagai fasilitator

Bagaimana orang tua memberikan fasilitas kepada anaknya dalam pendidikan seksual anak usia dini?. Pertama, menurut bapak Hendri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Habibi:

“saya berikan pakaian yang menutup aurat berikan pendidikan agama”

Kedua, menurut pendapat bapak Jamal yang memiliki anak laki-laki yang bernama Riski:

“berikan pendidikan agama dan tontonan yang baik”

Ketiga, menurut pendapat bapak Armawan yang memiliki anak laki-laki yang bernama Jawad:

“berikan pakaian yang menutup aurat dan ngaji di TPQ biar terbiasa”

Keempat, menurut pendapat bapak Syahputra yang memiliki anak perempuan yang bernama Nisywah:

“pakaian yang baik kasi jilbab yang menutup aurat kalau anak kita perempuan”

Kelima, menurut pendapat bapak Suhendar yang memiliki anak perempuan yang bernama Fatimah:

“masukkan ke sekolah agama, berikan pakaian yang menutup aurat”

Keenam, menurut pendapat bapak Supri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ridho:

“fasilitas dalam bentuk apapun ya yang jelas pakaian, pendidikan agama ya seperti itu”

Ketujuh, menurut pendapat bapak Joni yang memiliki cucu laki-laki yang bernama Ibrahim:

“sekolah agama dan lingkungan yang baik bagi anak”

5. Orang tua sebagai motivator

Bagaimana cara orang tua memotivasi anaknya untuk selalu menutup aurat sebagai salah satu pendidikan seksual?. Pertama, menurut bapak Hendri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Habibi:

“kalau anak saya udah nutup aurat dengan baik saya berikan pujian agar bertahan dan lebih baik lagi”

Kedua, menurut pendapat bapak Jamal yang memiliki anak laki-laki yang bernama Riski:

“saya ucapkan *Alhamdulillah* gitu sama anak biar dia seneng dan saya minta dia untuk menjaga auratnya”

Ketiga, menurut pendapat bapak Armawan yang memiliki anak laki-laki yang bernama Jawad:

“kasi hadiah sama anak kalau dia nutup aurat”

Keempat, menurut pendapat bapak Syahputra yang memiliki anak perempuan yang bernama Nisywah:

“kasi apresiasi anak ya berikan hadiah sama pujian”

Kelima, menurut pendapat bapak Suhendar yang memiliki anak perempuan yang bernama Fatimah:

“Puji anak ketika melakukan kebaikan dan nasehatin kalau mereka buat salah”

Keenam, menurut pendapat bapak Supri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ridho:

“berikan sanjungan dan pujian aja sih ya kalau bener”

Ketujuh, menurut pendapat bapak Joni yang memiliki cucu laki-laki yang bernama Ibrahim:

“puji anak kalau dapat melakukan kebaikan”

Faktor penghambat dan pendukung pendidikan seksual anak usia dini pada keluarga muslim di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini pada keluarga muslim di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Menurut 5 narasumber yang di wawancara sebagai berikut; Pertama, menurut bapak Hendri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Habibi:

“yang jelas keuangan ya kalau ekonomi lancar baik bisa fokus mendidik anak, bisa kita awasi juga kan bermain dengan siapa berteman dengan siapa dia”

Kedua, menurut pendapat bapak Jamal yang memiliki anak laki-laki yang bernama Riski:

“pastinya keuangan ya pak, kalau keuangan ndak mencukupi bagaimana bisa kita menerapkan pendidikan seksual dengan baik kepada anak dan juga ilmu tentang pendidikan seksual itu yang harus kita belajar”

Ketiga, menurut pendapat bapak Armawan yang memiliki anak laki-laki yang bernama Jawad:

“ilmu itu yang jelasnya ya kan pak, kalau kita gak ada ilmu tentang pendidikan seksual anak gak akan bisa kita mendidiknya dengan baik dan benar”

Keempat, menurut pendapat bapak Syahputra yang memiliki anak perempuan yang bernama Nisywah:

“ilmu pengetahuan tentang pendidikan seksual, ekonomi kita sebagai orang tua memenuhi fasilitas-fasilitas di rumah kan, kalau fasilitas lengkap anak-anak bisa kita ajarkan dengan baik. Kayak wc misalnya berada didalam kamar masing-masing anak. Ini kamar mandi diluar kamarkan jadi ya harus lebih ekstra lagi mengingatkan anak apalagi anak saya perempuan kan. Faktor pendukung yang lainnya ya kayak teman yang baik lingkungan yang sejalan dengan pendidikan yang ramah anaklah istilahnya”

Kelima, menurut pendapat bapak Suhendar yang memiliki anak perempuan yang bernama Fatimah:

“faktor pendukungnya selain ilmu pengetahuan ya ekonomi ya, karena ekonomi stabil itu penting untuk mendukung pendidikan, apalagi ni anak saya perempuan banyak kebutuhannya untuk menutup aurat misalnya dan lebih banyak aurat yang harus ditutupnya. Lingkungan yang baik juga itu penting kita udah nasehatin anak baik-baik kadang terpengaruh sama temannya”
Berdasarkan observasi yang dilakukan faktor ekonomi menentukan pendidikan seksual pada anak.

Keenam, menurut pendapat bapak Supri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ridho:

“yang jelas keuangan ya kalau ekonomi lancar kita bisa mengawasi anak dengan baik menonton apa dan bermain dengan siapa”

Ketujuh, menurut pendapat bapak Joni yang memiliki cucu laki-laki yang bernama Ibrahim:

“keuangan ya, teman anak dan lingkungan sekitar anak”

Orang tua yang memiliki ekonomi lebih akan dapat memberikan waktu dan perhatian yang penuh untuk anaknya seperti belajar dan bermain dengan anak bersama di rumah.

Faktor Penghambat

Faktor pendukung peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini pada keluarga muslim di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Menurut 5 narasumber yang di wawancara sebagai berikut; Pertama, menurut bapak Hendri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Habibi:

“Faktor penghambat pendidikan seksual pada anak saya kurangnya saya mengawasi anak ya bagaimana keseharannya, pakaiannya, bermain dengan siapa, ngapain aja saat bermain karena bapaknya sibuk kerja ke kebun. Kadang juga di rumah main hp dirumah apa yang diliatnya kita gak bisa awasi juga kan”

Kedua, menurut pendapat bapak Jamal yang memiliki anak laki-laki yang bernama Riski:

“yang jadi penghambat bagi saya karena saya kerja ya manen sawit dari pagi sampai sore, ditambah lagi ibunya udah ada adek jadi gak terawasi kali anak ini”

Ketiga, menurut pendapat bapak Armawan yang memiliki anak laki-laki yang bernama Jawad”

”penghambat untuk menerapkan pendidikan seksual itu ilmu ya karena kurangnya ilmu yang saya miliki karena pendidikan saya juga ndak begitu tinggi kan beda mungkin sama yang sarjana tapi sebenarnya ilmu itu bisa kita dapatkan dari mana aja kayak dari google youtube ya kan. Saya juga jualan jadi ndak bisa terkontrol kali anak-anak ini”

Keempat, menurut pendapat bapak Syahputra yang memiliki anak perempuan yang bernama Nisywah:

“faktor penghambatnya selain kerjaan mencari penghidupan keluarga ya teman-teman dia kadang ndak tau kita main sama siapa dia perilakunya sama ucapannya kadang udah kurang baiklah karena pengaruh teman bermainnya”

Kelima, menurut pendapat bapak Suhendar yang memiliki anak perempuan yang bernama Fatimah”

“faktor penghambat yang saya rasakan sama kayak yang lain kerjaan, saya harus cari nafkah untuk keluarga gak bisa lihat anak sepenuhnya. Lalu ilmu

juga saya kurang ya masalah pendidikan seksual ini mungkin besok kalau udah agak besar baru dia bisa belajar sendiri tentang itu. Lalu lingkungan ya kalau lingkungan gak dukung banyak yang buka aurat ya otomatis anak ngikut”

Keenam, menurut pendapat bapak Supri yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ridho:

“yang menghambat bagi saya ya pekerjaan karena harus cari uangkan yaa, lalu gak belajar juga gak ada ilmu yang mendalam tentang itu”

Ketujuh, menurut pendapat bapak Joni yang memiliki cucu laki-laki yang bernama Ibrahim:

“penghambat pendidikan seksual kalau saya ilmu ya kurang paham juga mengenai itu dan cara menjelaskannya lalu pekerjaan di luar rumah”

Berdasarkan observasi yang dilakukan dikarenakan fasilitas yang kurang mendukung pada setiap keluarga seperti kamar mandi dan wc yang berjarak dengan rumah dan kamar tidur terkadang anak-anak yang ingin mandi melewati ruang tamu dengan tanpa busana sambil berlari-lari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan dan telah penulis paparkan, maka di simpulkan bahwa:

1. Pendidikan seksual merupakan salah satu pendidikan yang di dalamnya bukan berisi tentang berbagai macam pelajaran mengenai seks. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang organ seks mereka, tentang adanya perbedaan antara dua jenis alat kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana dan mudah dipahami. Peran orang tua di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak dalam pendidikan seksual anak usia dini Sebagai berikut:
 - a. Peran orang tua sebagai pendidik
Orang tua mengarahkan dan memahamkan anaknya tentang pendidikan seksual dengan cara yang mudah dipahami anak sebagai bentuk kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seksual sejak dini
 - b. Peran orang tua sebagai teladan
Orang tua memberikan contoh kepada anak sebagai bentuk pendidikan seksual sejak dini di luar dan di dalam rumah seperti memakai pakaian ketika hendak bepergian.
 - c. Perang orang tua sebagai pengasuh dan pemelihara

Orang tua memberikan teguran kepada anak dengan baik ketika ia berbuat kesalahan dalam pendidikan seksual seperti berkata yang tidak mengenai alat kelamin, membuka aurat dan sebagainya

d. Peran orang tua sebagai fasilitator

Orang tua memberikan kebutuhan anaknya dalam menerapkan pendidikan seksual sejak dini baik secara formal maupun non formal contohnya seperti mencari anak tempat belajar agama seperti TPQ yang ada di sekitaran rumah dan pakaian yang dapat menutup aurat anak dengan baik.

e. Peran orang tua sebagai motivator

Orang tua memberikan motivasi kepada anak jika dapat menerapkan pendidikan seksual dengan baik seperti tidak berkata kotor dan menutup aurat dengan baik. Motivasi yang diberikan orang tua dapat berupa pujian dan hadiah kepada anak

2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Pertama faktor ekonomi atau keuangan keluarga apabila faktor keuangan keluarga mencukupi maka pendidikan seksual akan berjalan dengan baik seperti pemenuhan kebutuhan hidup, pakaian yang menutup aurat bagi anak dan fasilitas yang mendukung seperti kamar mandi dan WC yang terletak di kamar. Kedua faktor ilmu pengetahuan bagi orang tua tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini sehingga orang tua dapat melaksanakan pendidikan seksual dengan benar. Ketiga faktor lingkungan di mana lingkungan yang baik juga menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan yang telah kita berikan kepada anak-anak di rumah. Keempat faktor teman yang baik terkadang anak-anak mengikuti dan terpengaruh perbuatan, tindakan dan ucapan teman-temannya yang kurang baik.

b. Faktor penghambat

Pertama faktor pekerjaan yang tidak bisa mereka tinggalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga anak-anak tidak dapat mereka awasi dengan baik. Kedua faktor ilmu pengetahuan yang minim bagi orang tua tentang pendidikan seksual sehingga mereka tidak bisa memberikan pengarahan dengan baik tentang pendidikan seksual anaknya. Ketiga faktor teman main anak yang kurang mendukung pendidikan seksual bagi anak. Keempat faktor lingkungan yang belum semuanya memahami tentang pendidikan seksual.

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan di antaranya adalah: 1) Hendaknya orang tua, selalu memperhatikan pergaulan anak didiknya baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. 2) Kepada orang tua tersebut untuk memulai menyampaikan pendidikan seks terhadap anaknya sejak usia masih dini, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang membahayakan atau hal-hal yang tidak di inginkan. 3) Orang tua disarankan membekali anaknya dengan berbagai informasi dan pengetahuan tentang pendidikan seks agar mereka dapat memahami seks dengan jelas dan benar. 4) Lembaga-lembaga kesehatan dan lembaga-lembaga pendidikan bekerja sama untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau seminar kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. 2022. Internalisasi Sifat Malu dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga, *Jurnal Khasanah Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2, hlm. 57
- Abdullah Nasih Ulwan. 2009. *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Itizam,.
- Abdurrahman an-Nahlawi. 2001. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abu Umar Basyier. 2021. *Tenda Salju*. Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Adhi Kusumastuti. 2019. *Dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo,.
- Adrian. 2017. Peran Orang tua Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 03, No. 02, hlm. 158
- Agida Hafsyah Febriagivary. 2021. Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal CARE*, Vol. 8, No. 2, hlm. 3
- Agustin Rahmawati, Feri Khamdani. 2021. Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 7-9 Tahun Di Sd Negeri Glawan Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, Vol. 3, No. 1, hlm. 45
- Ahmad Susanto. 217. *Pendidikan Anak Usia Dini "Konsep dan Teori"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Zumaro. 2021. Konsep Pencegahan Zina Dalam Hadits Nabi SAW, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*. Vol. 15, No. 1, hlm. 139 – 160
- Amina Erni. 2017. "Komunikasi Interpersonal Keluarga tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 1-5 Tahun". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, hlm. 34
- Aprianti Rahmi. 2016. Gambaran Peran Orang tua dalam Pendidikan Seks Remaja di Rt 09 Desa Kedemangan Wilayah Kerja Puskesmas Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi, *Jurnal Ilmiah Universitas Batangsari Jambi*, Vol 16, No. 1, hlm. 15
- Arif Rahman. 2024. *Peran Orang tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Konsep, Implementasi, dan Tantangannya dalam Mewujudkan Generasi Islam Berkemajuan*. Depok: Komojoyo Press.
- Arif Wijayanto. 2020. Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 4, No. 1, hlm. 62
- Arri Handayani. 2021. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Deddy Mulyana,. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Dicky Mohammad Ilham. 2022. Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan

- Akhlik, *Bandung Conference Series: Islamic Education*. Vol. 2. No. 2, hlm. 596-605
- Eka Risma Junita. 2023. Penerapan Prinsip-prinsip Seksualitas bagi Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Tunas Pendidikan*. Vol. 5, No. 2, hlm. 418
- Eva Elfrida Pardede. 2024. Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini “Aku dan Diriku” di TK Xaverius 4 Palembang, *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*. Vol 4, No. 4, hlm. 807-812
- Haris Sikumbang. 2022. Mencari Hikmah di Balik Tradisi: Makna dan Tujuan Aqiqah dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2. hlm. 219
- Jamal Abdul Hadi. 2011. *Menuntun Buah Hati*. Surakarta: Era Intermedia, 2011
- Jamal Abdurrahman. 2013. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Legina Anggraeni. 2017. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No. 2, hlm. 23
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhammad Fadlillah. 2014. *Desain Pembelajaran Paud “Tinjauan Teoretik & Praktik”*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Muhammad Fadlillah. 2014. *Desain Pembelajaran Paud “Tinjauan Teoretik & Praktik”*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Muhammad Hatta. 2010. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Jambi: Sulthan Thaha Press IAIN STS Jambi.
- Muhyiddin Abdusshomad. 2008. *Etika Pergaulan di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning*. Surabaya: Khalista.
- Musfiqon, 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Hidayatun. 2023. Penerapan Adab-adab Akhlak pada Zaman Rasulullah, *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol.1, No. 2, hlm. 34
- Ria Nur Anggraeni. Peran Orang tua sebagai Fasilitator Anak dalam Proses Pembelajaran Online di Rumah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. VIII, No. 2, hlm. 106
- Sania Putriana. 2021. Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, hlm. 15
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 7 Nomor 2 (2025) 16 - 32 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v7i2.7750

- Sufyan Bin Fuad Baswedan. 2017. *Ibunda Para Ulama*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyowati Khairu. 2014. *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim* Jakarta selatan: Dan Idea.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyono. 2015. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Susiba. 2018. Pendidikan Akidah bagi Anak Usia Dini, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 4, No. 2, hlm. 165.
- Teguh Radika. 2023. Pandangan Maqoshid Syariah Terhadap Pencarian Pasangan Hidup Melalui Biro Jodoh LKKNU Kudus, *JIMSYA: Jurnal Ilmu Syariah*. Vol. 2, No. 1, hlm. 169
- Tepas Ahmad Heryawan. 2006. *Hakekat Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Umil Muhsinin. 2017. Peran Ibu dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak dalam Perspektif Islam, *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. II, No. 1, hlm. 109
- Uswatul Hasni. 2021. Peran Orang tua dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini di Lingkungan Keluarga, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1, No. 2, hlm. 204
- Yusuf As Sidawi. 2010. *Kunci-Kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*.Gresik: Media Dakwah Al-Furqan.
- Yusuf As Sidawi. 2021. *Hadiah Istimewa untuk si Buah Hati*. Gresik: Media Dakwah Al-Furqan.
- Zahra Khusnul Lathifah. Orang Tua Sebagai Panutan Islami Anak Parents As An Islamic Role Model For Kids. *Didaktita Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 2, hlm. 13
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012